

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal (*signaling theory*) mendefinisikan sebuah aktivitas yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan untuk membagikan tanda kepada pemegang saham terkait cara yang dipakai manajemen memperhitungkan prospek perusahaan (W. Sari & Wiyanto, 2022). Menurut teori sinyal, perusahaan-perusahaan berkinerja tinggi memanfaatkan data keuangan untuk menyampaikan sinyal ke pasar (Amalia & Wahidahwati, 2021). Teori ini menguraikan penyebab yang menjadi alasan perusahaan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan kepada pihak ketiga. Investor, sebagai pihak eksternal, dapat memanfaatkan informasi laporan keuangan dari sebuah perusahaan untuk membuat keputusan investasi. Organisasi dengan ukuran perusahaan yang besar mempunyai waktu yang lebih mudah untuk mendapatkan uang tunai dari investor karena organisasi besar bisa memproduksi laba yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil (W. Sari & Wiyanto, 2022).

Teori ini menyoroti bahwa data-data yang diberikan oleh perusahaan begitu vital terhadap keputusan investasi pihak lain (Kurniawan & Aisah, 2020). Informasi merupakan komponen vital bagi investor dan pebisnis dikarenakan data-data ini menjadi dasar dalam memberikan keterangan, catatan, atau gambaran untuk situasi masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang bagi perkembangan perusahaan. Pemegang saham di pasar modal memerlukan data-data yang lengkap, relevan,

akurat, dan tepat waktu sebagai media identifikasi dalam proses pengambilan suatu keputusan investasi (Kurniawan & Aisah, 2020). Menurut teori sinyal ini, perusahaan yang mempunyai kualitas tinggi akan cenderung mengirimkan tanda positif dan sinyal keunggulannya, sedangkan perusahaan yang mempunyai kualitas rendah akan berusaha memberikan tanda yang kurang spesifik kepada publik. Diharapkan bahwa tanda yang dikirim ke pasar oleh perusahaan akan menjadikan pemegang saham terdorong untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dukungan perusahaan terhadap penyediaan informasi berhubungan dengan penurunan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Karena agen memahami lebih banyak tentang perusahaan dan peluang masa depannya dibandingkan dengan prinsipal (Amalia & Wahidahwati, 2021).

Pengungkapan *intellectual capital* diterangkan sebagai salah satu tindakan pengungkapan yang bersifat sukarela yang dapat berperan sebagai tanda positif bagi perusahaan kepada *stakeholder*. *Signaling theory* menyatakan bahwa manajer menggunakan sinyal untuk menghilangkan asimetri informasi (Amalia & Wahidahwati, 2021). Manajer menawarkan informasi dalam bentuk laporan keuangan, menunjukkan bahwa mereka mengikuti standar *accounting conservatism* yang memberikan hasil yang lebih berkualitas. Menurut teori sinyal, pesan yang mengindikasikan *financial performance* yang buruk tidak bisa diyakini oleh *principal*, dan sebaliknya, *financial performance* yang baik akan memberikan sinyal positif pada *principal* (Suryati, 2020). Kenaikan maupun penurunan *earnings quality* yang dilaporkan tersebut menjelaskan apakah laba yang telah diungkapkan pada laporan keuangan sudah selaras dengan keadaan perusahaan yang semestinya.

Informasi laba yang diungkapkan tidak selaras dengan keadaan perusahaan bisa berdampak pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemegang kepentingan (Suryati, 2020).

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 *Earnings Quality*

Informasi mengenai laba begitu vital untuk pengguna laporan keuangan dan pemangku kepentingan terutama dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan informasi yang ada didalamnya dimanfaatkan guna memenuhi keperluan dari berbagai pihak yang tidak terlibat secara langsung didalam perusahaan (Syahrani & Dewi, 2022). *Earnings quality* didefinisikan sebagai kualitas tentang informasi laba perusahaan yang tersaji didalam laporan keuangan yang ditujukan bagi masyarakat serta mampu memperlihatkan bagaimana laba memberikan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan serta dapat dimanfaatkan oleh investor dalam mengukur performa perusahaan (Hakim & Naelufar, 2020). *Earnings quality* dapat dimanfaatkan guna mengetahui suatu perusahaan mempunyai performa yang baik sehingga mampu mempersembahkan informasi guna kepentingan investor (Ariyanto et al., 2020).

Laba dapat dikatakan memiliki nilai relevansi tinggi apabila laba tersebut memiliki kualitas yang tinggi serta memiliki manfaat bagi investor serta pemakai informasi laporan keuangan lainnya. Laba berkualitas tinggi artinya data-data yang ada didalam laporan keuangan mennggambarkan performa perusahaan sesuai fakta. *Earnings quality* bisa diidentifikasi sebagai bagaimana informasi laba mampu menghasilkan tanggapan kepada pasar (Anggraini et al., 2019). Konsep

multidimensi yang diterapkan *earnings quality* bisa diketahui dari tolak ukur kejujuran dan ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan (Safitri & Afriyenti, 2020). Manajemen laba yang benar yaitu yang bekerja dengan stabil sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Akan tetapi manajemen laba menjadi tidak benar jika telah menyertakan kegiatan memanipulasi laba dengan maksud guna menghasilkan penghasilan sesuai dengan keinginan (T. P. Sari & Novasari, 2019).

2.2.2 *Intellectual Capital*

Intellectual capital didefinisikan sebagai sumber daya berlandaskan wawasan yang memaparkan bahwa asset tak berwujud yang dikelola secara efektif bisa memaksimalkan mutu dan keunggulan kompetitif perusahaan. *Intellectual capital* berhubungan dengan *competitive advantage*, *competitive advantage* tersebut meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan sekaligus mendongkrak kinerja modal intelektual yang dimiliki perusahaan sehingga bisa mengoptimalkan *earnings quality* (Anggraini et al., 2019). *Intellectual capital* yang belum disajikan dengan benar didalam laporan posisi keuangan perusahaan, menjadikan laba yang diperoleh tidak mampu menghasilkan informasi yang signifikan serta bisa dipercaya oleh para pemangku kepentingan (Wellyanaa & Sulistiawan, 2020).

2.2.3 *Accounting Conservatism*

Conservatism adalah perilaku berhati-hati tentang ketidakpastian yang ada dengan tujuan memperkirakan risiko (Nizar & Kiswanto, 2022). *Accounting conservatism* merupakan suatu gagasan yang menjelaskan bahwa pengeluaran dan kewajiban harus dicatat sesegera mungkin, meskipun hasilnya belum jelas, dan aset

serta pendapatan hanya boleh dicatat setelah diperoleh dengan penuh keyakinan. Karena semakin tinggi dividen yang diperoleh nantinya akan semakin baik. Investor akan terus berinvestasi pada organisasi yang menguntungkan karena perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat akan memberikan rasa aman bagi mereka. Bisnis yang menguntungkan juga akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dari kreditur karena reputasinya yang sanggup menghasilkan uang. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mengarah pada praktik akuntansi yang lebih konservatif untuk mencegah membagikan dividen yang terlalu banyak (Charisma & Suryandari, 2021). Konservatisme akuntansi mengoptimalkan kualitas data-data yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan menyebabkan asimetri informasi dan biaya agensi, dan akhirnya, tindakan oportunistik manajer (Zadeh et al., 2022). konservatisme akuntansi berperan dalam mengatasi konflik keagenan dengan mengurangi asimetri informasi, melalui mekanisme pembatasan praktik manipulasi atau penggelembungan informasi laba akrual oleh manajemen (Nizar & Kiswanto, 2022). Untuk mencegah pilihan yang terlalu pesimis, konservatisme akuntansi menggunakan pencatatan berdasarkan prinsip kehati-hatian untuk membatasi pelaporan laba yang salah. Hal ini diyakini bahwa perusahaan yang mematuhi prinsip konservatisme saat membuat laporan keuangan mereka memiliki risiko yang lebih kecil untuk menipu investor (Julianingsih & Yuniarta, 2020).

2.2.4 *Financial Performance*

Financial performance merupakan suatu metode untuk mengevaluasi guna menentukan seberapa efektif perusahaan telah mengikuti dan menerapkan standar pelaksanaan keuangan. Kondisi keuangan di masa depan dapat diprediksi melalui

financial performance (Erawati et al., 2022). *Financial performance* dapat didefinisikan sebagai hasil atau prestasi yang telah diperoleh oleh manajemen perusahaan dalam melaksanakan kewajibannya untuk mengendalikan dan mengefektifkan aset perusahaan sepanjang durasi waktu tertentu. *Financial performance* dapat dimanfaatkan sebagai pengukur kapasitas perusahaan dalam mengendalikan dan mendistribusikan semua sumber dayanya (Ristiani, 2021). Ketersediaan data *financial performance* memungkinkan investor untuk memutuskan apakah akan tetap bertahan untuk terus berinvestasi di perusahaan tersebut atau memilih alternatif lain berdasarkan kinerja perusahaan. Perusahaan menggunakan *financial performance* yang telah disiapkannya untuk tujuan internal perusahaan dan para pemangku kepentingan. Kerugian dapat terjadi ketika kinerja keuangan perusahaan menurun. Untuk mengevaluasi perkembangan yang telah dicapai perusahaan, organisasi harus mengukur *financial performance* secara teratur (Amalia & Wahidahwati, 2021).

2.2.5 Leverage

Leverage merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan oleh perusahaan dimasa depan dalam bentuk penyerahan barang atau jasa yang disebabkan transaksi atau peristiwa masa lalu (D. P. Sari & Widodo, 2022). Leverage merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dengan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal maupun asset perusahaan (Syahrani & Dewi, 2022).

2.2.6 Firm Size

Firm Size adalah penilaian besar, sedang dan kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat berdasarkan total asset yang dimiliki (Syahrani & Dewi, 2022). Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar dapat memberikan tingkat pengembalian (return) yang lebih pasti kepada investor dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total asset yang rendah. Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh tambahan modal dari luar perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (D. P. Sari & Widodo, 2022).

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Salah satu referensi yang dipakai dalam melaksanakan penelitian untuk mendukung teori yang diperlukan dalam menganalisis penelitian yang dilaksanakan adalah telaah terhadap penelitian terdahulu. Dalam sub-sub ini akan diterangkan tentang pengaruh *intellectual capital* dan *accounting conservatism* terhadap *earnings quality* dengan *financial performance* sebagai variable intervening yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pratama et al., (2022)	X1: <i>Capital Structure</i> X2: <i>Liquidity</i> X3: <i>Financial performance</i> Y: <i>Earnings quality</i>	1. <i>Capital Structure</i> dan <i>liquidity</i> berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i> . 2. <i>Financial performance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i> .

2	Nizar & Kiswanto, (2022)	X1: <i>Accounting conservatism</i> X2: <i>Company Size</i> X3: <i>Capital Structure</i> X4: <i>Liquidity</i> X5: <i>Profit Growth</i> Y: <i>Earnings quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Accounting conservatism</i> dan <i>company size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings quality</i>. 2. <i>Capital structure</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>earnings quality</i>. 3. <i>Liquidity</i> dan <i>profit growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings quality</i>. 4. Secara simultan seluruh variabel dependen berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i>.
3	Magdalena & Trisnawati, (2022)	X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Konservatisme Akuntansi X4: Modal Intelektual Y: Kualitas Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, likuiditas, konservatisme akuntansi, dan modal intelektual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. 2. Profitabilitas, likuiditas, dan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 3. Sedangkan, konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
4	D. N. Sari & Suwarno, (2022)	X1: Strategi Bisnis X2: Konservatisme Akuntansi Y: Kinerja Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi bisnis berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, 2. Konservatisme akuntansi tidak berberpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5	Zadeh et al., (2022)	X: <i>Accounting conservatism</i> Z: <i>Corporate Governance Mechanisms</i> Y: <i>Earnings quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Accounting conservatism</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>earnings quality</i>. 2. <i>Corporate governance mechanisms</i> dapat memoderasi hubungan antara <i>accounting conservatism</i> dan <i>earnings quality</i>.
6	Ali et al., (2021)	X: <i>Accounting conservatism</i> Z: <i>Governance Mechanism</i> Y: <i>Corporate Financial performance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Accounting conservatism</i> berpengaruh positif terhadap <i>corporate financial performance</i>. 2. <i>Governance mechanism</i> mampu memoderasi hubungan antara <i>accounting conservatism</i> terhadap <i>corporate financial performance</i>.

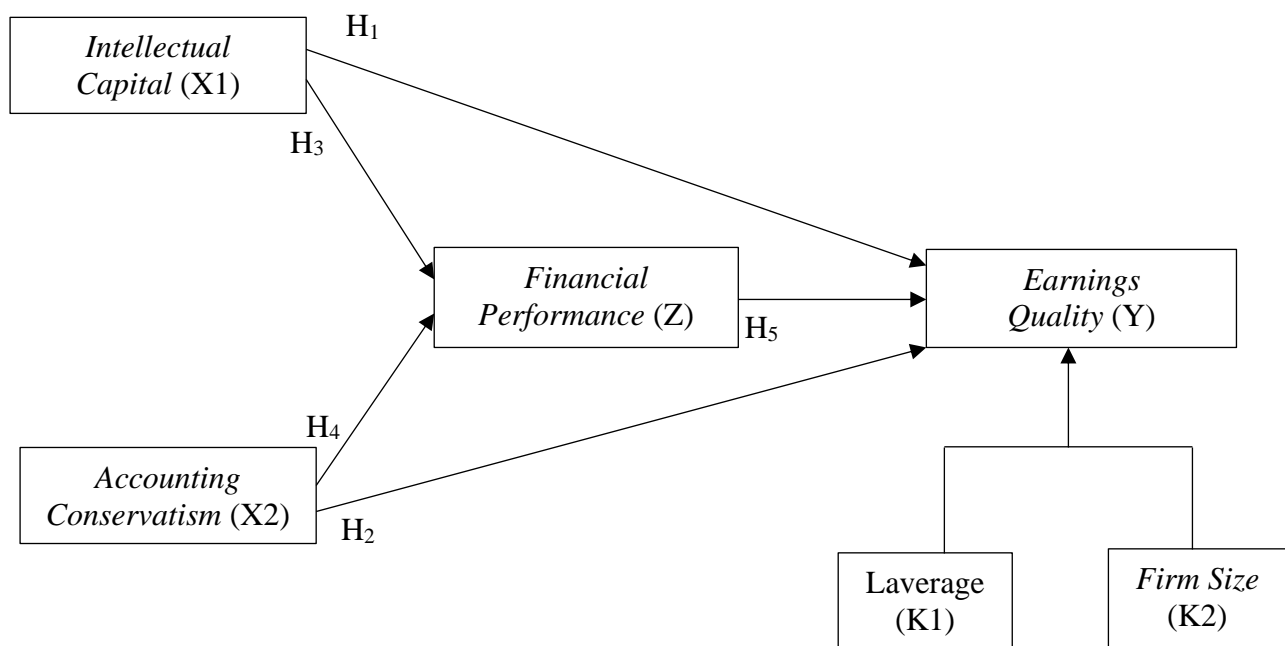
7	Ristiani, (2021)	X: <i>Intellectual capital</i> Z: <i>Competitive Advantage</i> Y: <i>Financial performance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i>. 2. <i>Competitive advantage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial performance</i>. 3. <i>Competitive advantage</i> mampu memoderasi hubungan antara <i>Intellectual capital</i> terhadap <i>financial performance</i>.
8	Mutuc, (2021)	X: <i>Intellectual capital</i> I: <i>Financial performance</i> Z: <i>Competitive Advantage</i> Y: <i>Earnings quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i>. 2. <i>Financial performance</i> advantage mampu memediasi hubungan antara <i>Intellectual capital</i> terhadap <i>earnings quality</i>. 3. <i>Competitive advantage</i> mampu memoderasi hubungan antara <i>Intellectual capital</i> terhadap <i>earnings quality</i>.
9	Ardilla & Nuswantara, (2021)	X1: <i>Earnings management</i> X2: <i>Independent commissioners</i> X3: <i>Institutional ownership</i> X4: <i>Intellectual capital</i> Y: <i>Earning Quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings management</i> dan <i>intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap <i>earnings quality</i>. 2. <i>Independent commissioners</i> dan <i>institutional ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i>.
10	Ani & Chong, (2021)	X1: <i>Accounting conservatism</i> X2: <i>Auditing Conservatism</i> Y: <i>Earnings quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Auditing conservatism</i> berpengaruh positif terhadap <i>earnings quality</i>. 2. <i>accounting conservatism</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i>.

2.4 Kerangka pemikiran

Kerangka konseptual dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kerangka yang berisi pemikiran sehingga bisa dimanfaatkan di penelitian sebagai prosedur dalam memecahkan masalah. Secara umum kerangka konseptual ini memanfaatkan

pendekatan ilmiah serta menjelaskan keterkaitan antar variabel dalam proses penyelidikannya. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan dampak variabel intervening dalam memediasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *intellectual capital* dan *accounting conservatism*. Serta variabel intervening dalam penelitian ini yaitu *financial performance*. Sedangkan variabel dependennya yaitu *earnings quality*. Dan variabel kontrolnya yaitu *leverage* dan *firm size*. Gambar berikut mengilustrasikan kerangka pemikiran yang diterapkan dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.5 Perumusan Hipotesis

Hipotesis berikut ini dapat diadopsi berdasarkan pokok masalah yang telah diidentifikasi dan setelah itu dihubungkan dengan teori-teori yang telah ada:

2.5.1 Pengaruh *Intellectual capital* terhadap *Earnings Quality*

Intellectual capital dan keunggulan kompetitif memiliki keterkaitan, keunggulan kompetitif ini bisa menciptakan nilai tambah bagi bisnis serta peningkatan kinerja *intellectual capital* yang dipunyai oleh perusahaan sampai dapat menjadikan *earnings quality* semakin optimal (Anggraini et al., 2019). *Intellectual capital* yang belum disajikan dengan bebar didalam laporan posisi keuangan perusahaan, menjadikan laba yang diperoleh tidak mampu mengasilkan informasi yang sesuai dan bisa dipercaya bagi para pemangku kepentingan (Wellyanaa & Sulistiawan, 2020).

Intellectual capital dapat menyokong perusahaan dalam meraih keunggulan bersaingnya dengan optimal. *Intellectual capital* memiliki peranan vital bagi perusahaan terutama dalam mengoptimalkan performa perusahaan dalam memenuhi kepentingan konsumen sehingga profit yang dihasilkan terus meningkat serta meningkatkan kualitas laba (Syahrani & Dewi, 2022). Aset yang dipunyai perusahaan akan bertambah karena mempunyai *intellectual capital* yang tinggi, yang juga akan meningkatkan profitabilitas (Magdalena & Trisnawati, 2022). Sehingga akan memberikan tanda positif yang akan menjadikan pemegang saham tertarik untuk menanamkan modal ke dalam perusahaan tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Syahrani & Dewi (2022) menjelaskan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan penjelasan diatas yaitu:

H1: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*

2.5.2 Pengaruh *Accounting Conservatism* terhadap *Earnings Quality*

Conservatism adalah perilaku berhati-hati tentang ketidakpastian yang ada dengan tujuan memperkirakan risiko (Nizar & Kiswanto, 2022). *Accounting conservatism* memaksimalkan kualitas data-data yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan menyebabkan asimetri informasi dan biaya agensi, dan akhirnya, tindakan oportunistik manajer (Zadeh et al., 2022). *Accounting conservatism* berperan dalam mengatasi konflik keagenan dengan mengurangi asimetri informasi, melalui mekanisme pembatasan praktik manipulasi atau penggelembungan informasi laba akrual oleh manajemen (Nizar & Kiswanto, 2022). Perusahaan yang menganut pendekatan konservatif akan mengungkapkan informasi laba dengan kualitas tinggi kepada investor mereka karena mereka akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan laporan keuangan (Magdalena & Trisnawati, 2022). Pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nizar & Kiswanto (2022), Rosmawati & Indriasih (2021) dan Safitri & Afriyenti (2020) menyatakan bahwa *accounting conservatism* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan penjelasan diatas yaitu:

H2: *Accounting conservatism* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*

2.5.3 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Performance*

Intellectual capital ada di semua organisasi sebagai stok sumber daya berbasis wawasan yang bisa dimanfaatkan organisasi dalam mekanisme pembentukan nilainya (Mutuc, 2021). Karena perusahaan dapat mencapai kinerja yang unggul dan *competitive advantage* dengan cara memanfaatkan sumber daya

yang efektif dan strategis, maka *intellectual capital*, baik *human capital* dan struktural, modal fisik, dan modal keuangan, semuanya dianggap sebagai sumber daya strategis (Maharani & Faisal, 2019). *Intellectual capital* merupakan komponen vital perusahaan dalam meningkatkan *financial performance*. Oleh karena itu, mengukur, mengidentifikasi, dan mengungkapkan modal intelektual didalam laporan keuangan perusahaan merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh para akuntan (Ristiani, 2021). Hasil penelitian Maharani & Faisal (2019) menjelaskan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dengan kinerja jangka panjang perusahaan sehingga akan menghasilkan tanda positif kepada pihak eksternal. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Xu & Liu (2021) Nawaz & Ohlrogge (2022) dan Neves & Proença (2021) yang menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan penjelasan diatas yaitu:

H3: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *financial performance*

2.5.4 Pengaruh *Accounting Conservatism* terhadap *Financial Performance*

Accounting conservatism merupakan suatu gagasan bahwa pengeluaran dan kewajiban harus dicatat sesegera mungkin, meskipun hasilnya belum jelas, dan aset serta pendapatan hanya boleh dicatat setelah diperoleh dengan penuh keyakinan. Karena semakin tinggi dividen yang diperoleh nantinya akan semakin baik. Investor akan terus berinvestasi pada organisasi yang menguntungkan karena perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat akan memberikan rasa aman bagi mereka. Bisnis yang menguntungkan juga akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dari kreditur karena reputasinya yang bisa memperoleh uang. Profitabilitas perusahaan

yang kuat akan mengarah pada praktik akuntansi yang lebih konservatif untuk mencegah membagikan dividen yang terlalu banyak (Charisma & Suryandari, 2021). Karena dividen yang lebih besar yang akan dibayarkan di masa depan, laba perusahaan yang lebih besar akan membuat pemegang saham tertarik untuk menanamkan modal di dalamnya. Investor akan merasa aman saat berinvestasi di perusahaan yang makmur, yang akan mendorong mereka untuk melakukannya di masa depan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan menjadikan akuntan lebih berhati-hati dalam membagikan dividen (Charisma & Suryandari, 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Erawati, et al (2022), Oktaviani, et al (2022) dan Ali, et al (2021) yang menyebutkan bahwa *Accounting conservatism* berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan penjelasan diatas yaitu:

H4: *Accounting conservatism* berpengaruh positif terhadap *financial performance*

2.5.5 Pengaruh *Financial performance* terhadap *Earnings quality*

Sinyal positif dikirimkan kepada para pemegang saham melalui profitabilitas yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan bisa dimanfaatkan sebagai sumber dalam proses pembuatan keputusan; semakin tinggi nilai suatu profitabilitas, semakin baik kinerja organisasi dan semakin berhasil mengelola aset atau kekayaannya. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mempunyai kualitas laba yang lebih tinggi (Indriana & Handayani, 2021).

Salah satu syarat dalam memanipulasi laba adalah perusahaan dengan *financial performance* yang rendah. Perusahaan-perusahaan ini biasanya terlibat dalam manajemen laba melalui beberapa strategi seperti *window dressing*, *big bath*

charges, revenue recognition untuk melaporkan laporan keuangan yang menunjukkan *earnings quality* yang rendah. Perusahaan dengan kinerja perusahaan yang lebih rendah mempunyai keterlibatan yang lebih tinggi pada manajemen laba, yang menggambarkan rendahnya kualitas laba yang diungkapkan. Namun, kinerja keuangan yang tinggi bisa memberikan pengaruh pada aktivitas manajemen laba riil secara positif, indikasi dari laporan keuangan yang berkualitas rendah (Mutuc, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Salma & Riska (2019), Nugrahani & Retnani (2019), dan Lia, et al (2021) yang menjelaskan bahwa *financial performance* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan penjelasan diatas yaitu:

H5: *Financial performance* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*

2.5.6 *Financial Performance* Memediasi Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Earnings Quality*

Intellectual capital membuat kemampuan manajerial yang lebih baik, yang berdampak langsung pada *earnings quality*. Salah satu komponen vital modal manusia dan *intellectual capital* adalah kemampuan manajemen. Laba perusahaan akan mengungkapkan kinerja sebenarnya ketika manajer tidak akan memanipulasi transaksi akuntansi dan informasi keuangan. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang rendah mempunyai ekspektasi yang lebih besar untuk terlibat dalam manipulasi laba yang menunjukkan *earnings quality* yang rendah (Mutuc, 2021). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mutuc (2021) yang menerangkan bahwa *financial performance* mampu memediasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *earnings quality*.

Perusahaan harus mampu menggunakan dan mengendalikan *intellectual capital* dan sumber daya mereka untuk menghasilkan *competitive advantage* serta dapat memaksimalkan nilai tambah yang dapat membantu perusahaan dalam bersaing dengan para pesaing di dunia industri. Sehingga bisa menjadi simpulan bahwa perusahaan dengan *intellectual capital* yang kuat akan berkinerja lebih baik dan menghasilkan lebih banyak nilai, yang akan memberi mereka keunggulan kompetitif (Ristiani, 2021). Hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan penjelasan di atas yaitu:

H6: *Financial performance* mampu memediasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *earnings quality*

2.5.7 *Financial Performance* Memediasi Pengaruh *Accounting Conservatism* terhadap *Earnings Quality*

Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian yang bisa menjadi pendekatan kehati-hatian yang dapat dipertimbangkan dalam akuntansi laporan keuangan dikarenakan ketidakpastian di sekitar operasi perusahaan (Erawati et al., 2022). Konservatisme akuntansi dapat mencegah manajer mengambil langkah yang tidak semestinya untuk memanipulasi laba agar bisnis berjalan sesuai dengan yang mereka inginkan. Perusahaan yang profitable akan membayar dividen kepada para investor yang menanamkan uangnya ke dalam bisnis sebagai bentuk imbalan atas investasi mereka. Semakin banyak dividen yang akan diperoleh nantinya, semakin banyak pemegang saham yang akan terdorong untuk menanamkan modalnya di perusahaan dengan margin keuntungan yang lebih tinggi. Sebagai hasil dari ketidakpastian seputar operasi perusahaan, konservatisme didefinisikan sebagai

prinsip kehati-hatian yang dapat diperhitungkan dalam akuntansi laporan keuangan (Charisma & Suryandari, 2021).

Konservatisme dimanfaatkan dalam menyelesaikan masalah yang muncul antara agen dan principal. Pemegang saham dapat memutuskan untuk memotong gaji manajemen jika pengungkapan keuangan agen mencakup elemen-elemen yang diyakini oleh manajer cenderung menguntungkan kepentingan pribadinya. Untuk mengatasi masalah ini, manajemen bisa menentukan dalam menyediakan data yang lebih hati-hati untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan bahwa para manajer tidak mengutamakan kepentingan pribadi (Krismiaji & Sururi, 2021). Hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan penjelasan diatas yaitu:

H7: *Financial performance* mampu memediasi pengaruh *accounting conservatism* terhadap *earnings quality*